
Pengaruh Informasi Kinerja *Incumbent* Terhadap Partisipasi**Pemilih Milenial Dalam Pilkada Medan 2020****M. Ihsan Bayunta¹, Riaty Raffiudin²**¹Program Studi Pascasarjana Ilmu Politik, Universitas Indonesia Depok, Jawa Barat, Indonesia²Dosen Senior dan Peneliti Departemen Ilmu Politik FISIP UI Depok 16424, IndonesiaEmail: Bayuntamichsan@gmail.com**Abstrack**

Abstrack: This research is conducted because there has been a significant increase in the level of participation in the 2020 Mayor of Kota Medan's direct election after fifteen years declining participation. The contender candidates, Bobby Afif Nasution who belongs to millennial generations and the son-in law of President Joko Widodo, successfully defeated the incumbent, Akhyar Nasution by 46,55% and 53,45% win for Bobby. This significant increase level of participation is a new phenomenon for Kota Medan election's history which worth to be investigated. The purpose of this research is to examine the influence of incumbent's work performance to millennials' participation in the 2020 Kota Medan direct election using Anthony Downs' rational voters' behaviour theory (1957). This research used survey, as one of the types in quantitative methods, using samples of 204 respondents with 93% rate of trust and 7% Margin of Error (MoE). The findings of this research shows that the factors causing the increase in voter turnout and the defeat of the incumbent are the knowledge and evaluation of the incumbent's performance in the infrastructure sector which is considered poor by millennials in the 2020 Kota Medan direct election with the result of chi square value of 0,020 as the first indicator, 0,022 as the second indicator and 0,003 as the third indicator. This research contributes to the theory used. In the theory of rational voters' behaviour, the factor of incumbent performance shows a significant effect and significant influence in the 2020 Medan Election.

Key Words: voters behaviour, political participation, millennial generations, local direct election

Abstrak

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kenaikan yang signifikan pada tingkat partisipasi dalam Pilkada langsung Walikota Kota Medan tahun 2020 setelah lima belas tahun mengalami penurunan partisipasi. Kandidat pesaing Bobby Afif Nasution yang merupakan generasi milenial dan menantu Presiden Joko Widodo berhasil mengalahkan petahanan Akhyar Nasution dengan persentase 46,55% dan Bobby menang 53,45%. Peningkatan tingkat partisipasi yang signifikan ini merupakan fenomena baru dalam sejarah Pilkada Kota Medan yang patut untuk ditelaah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja *incumbent* terhadap partisipasi milenial dalam Pilkada Kota Medan 2020 dengan menggunakan teori perilaku pemilih rasional Anthony Downs (1957). Penelitian ini menggunakan metode survei sebagai salah satu jenis metode kuantitatif dengan sampel sebanyak 204 responden dengan tingkat kepercayaan 93% dan 7% Margin of Error (MoE). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab peningkatan partisipasi pemilih dan kekalahan *incumbent* adalah pengetahuan dan evaluasi kinerja *incumbent* di bidang infrastruktur yang dianggap buruk oleh kaum milenial pada Pilkada langsung Kota Medan 2020 dengan hasil nilai chi square sebesar 0,020 untuk indikator pertama, selanjutnya 0,022 untuk indikator kedua dan 0,003 untuk indikator ketiga. Penelitian ini berkontribusi terhadap teori yang digunakan. Dalam teori perilaku pemilih rasional, faktor kinerja *incumbent* menunjukkan dampak dan pengaruh yang signifikan pada Pilkada Medan 2020.

Kata Kunci: perilaku pemilih, partisipasi politik, generasi milenial, pilkada langsung

Pendahuluan

Informasi politik mengenai kinerja incumbent merupakan serangkaian data-data yang sifatnya empiris terkait hal-hal yang telah dilakukan di berbagai sektor seperti perekonomian, pelayanan birokrasi, pembangunan infrastruktur dan lainnya oleh pejabat publik yang ingin mencalonkan kembali dalam pemilu yang mendatang (Mujani, 2019). Dalam teori perilaku pemilih rasional, mengevaluasi kinerja pemerintahan sebelumnya merupakan salah satu elemen penting dalam menentukan keputusan pemilih sebelum menentukan pilihan politiknya pada suatu pemilu (Downs, 1957). Beberapa studi literatur terkini menunjukkan permasalahan perilaku memilih itu juga bagian dari evaluasi warga negara dalam menilai performa para pejabat publik maupun dampak kebijakannya sehingga hal itu bisa berujung pada reward and punishment publik dalam politik. Maka tidaklah mengherankan apabila studi mengenai perilaku memilih kemudian menjadi menarik untuk dianalisis lebih lanjut (Loew & Faas, 2019; Raymond & Worth, 2017).

Menurut Mujani (2019) kemunculan para pemilih rasional atau kaum demokrat kritis dan efek mereka terhadap pemerintahan harus dipandang dalam konteks lembaga dan suplai pemimpin serta kebijakan yang ditawarkan elit politik. Pemilih cenderung kritis terhadap petahana dan menginginkan perubahan. Bila mereka menganggap ada pilihan yang lebih baik, mereka cenderung akan mengambil pilihan itu, meninggalkan sang petahana dalam proses pemilihan umum tersebut (Mujani, 2019).

Dalam organisasi sektor publik seperti pemerintahan negara dan termasuk pemerintahan daerah yang kepemimpinannya dipilih melalui mekanisme pemilihan umum, kinerja menjadi faktor yang mempengaruhi partisipasi pemilih apakah memilih kembali *incumbent* atau oposisi pada pemilihan umum (Happy, 1992 & Brender, 2003). Kinerja dalam sektor publik adalah suatu hasil dari aktivitas pada area tertentu, penjumlahan dari sejumlah atau seluruh bidang kegiatan organisasi publik (Handler, 2006).

Menurut Arias dalam risetnya tahun 2019 yaitu kausal hasil audit *Federal Auditor's Office* (ASF) terhadap elektabilitas partai menemukan bahwa temuan penyimpangan dalam level moderat oleh kepala daerah sering diinterpretasikan oleh pemilih sebagai kabar baik yang justru meningkatkan dukungan elektoral terhadap partai pengusung kepala daerah. Meskipun demikian, intervensi informasi-informasi dapat efektif memberikan pengaruh secara parsial, baik pada kondisi lingkungan elektoral yang kompetitif maupun pada kondisi ketika pemilih tidak memiliki akses terhadap media atau sumber informasi politik (Arias, 2019).

Penilaian kinerja pemerintah selain sektor ekonomi juga menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan pemilih rasional juga mulai cenderung menilai kinerja incumbent seperti halnya masalah penegakan hukum, pemberantasan korupsi, stabilitas politik, keamanan, pelayanan publik, pembangunan infrastruktur dan lainnya. Isu-isu krusial ini sifatnya bisa temporer, karena bisa berbeda-beda dari satu pemilu ke pemilu berikutnya (Mujani, 2012). Kesadaran akan fakta ini tampaknya memengaruhi para pemimpin partai dan calon untuk tidak secara langsung memanfaatkan isu-isu identitas sebagai cara memikat pemilih. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perilaku elite politik, calon dan partai adalah rasional, mengikuti keinginan para pemilih sehingga mereka bisa memikat sebanyak mungkin pemilih (Mujani, 2012).

Kinerja merupakan hasil dari pelaksanaan anggaran dalam periode tertentu. Kinerja di bidang ekonomi terutama kinerja pendapatan menunjukkan pengaruh positif terhadap hasil pemilihan *incumbent* di negara-negara federasi Kanada dan pengaruh negatif tingkat inflasi dan pengangguran dan pajak terhadap hasil pemilihan umum *incumbent* (Happy, 1992). Hal tersebut sejalan dengan temuan Ingram dan Copeland (1981) yang menunjukkan bahwa informasi kinerja keuangan pada laporan akuntansi pemerintah kota di Amerika Serikat dapat menjelaskan perilaku pemilih pada pemilihan walikota. Brender (2003) juga membuktikan hal yang sama yaitu kinerja fiskal selama periode pemerintahan pada pemerintah lokal di Israel berpengaruh terhadap hasil pemilihan umum walikota tahun 1998.

Kecenderungan semakin rasionalnya pemilih Indonesia dalam mewujudkan kekuasaannya terlihat lebih nyata dalam menentukan siapa yang berkuasa atau yang mendapat mandat dari rakyat. Hal tersebut mulai terlihat begitu signifikan pada masa reformasi. Rakyat menghitung atas dasar kandidat dipilih, bukan karena alasan primordial dan sebagaimana yang diyakini banyak kalangan selama ini. Agama, suku dan kelas sosial ternyata bukan faktor-faktor terpenting bagi rakyat dalam memberikan mandat kepada elit untuk memimpin mereka (Mujani, 2012).

Selanjutnya mengenai kinerja dalam hal pelayanan publik, menurut riset Dharma & Martani (2016) menunjukkan bahwa kinerja penyelenggaraan pemerintah daerah yang diukur berdasarkan nilai EKPPD (evaluasi kinerja penyelenggaraan pemerintah daerah) dan kapasitas keuangan daerah berpengaruh terhadap kemungkinan keterpilihan kepala daerah *incumbent*. Kinerja pelayanan publik yang buruk berpengaruh negatif terhadap keterpilihan incumbent pada pemerintah lokal di Inggris pada pemilihan umum (James & John, 2006 dan Boyne, 2009).

Menurut hasil penelitian Fawaz pada tahun 2020 mengenai pengaruh tingkat keterpaparan informasi politik dan tingkat keterpaparan hoaks bertema primordial terhadap perilaku memilih milenial dalam Pilkada DKI Jakarta putaran kedua tahun 2017 memperlihatkan bahwa semakin tinggi keterpaparan informasi politik, yang mengaktifkan tujuan rasional milenial, maka milenial akan cenderung semakin memilih pasangan Anies-Sandi dan semakin tinggi keterpaparan hoak bertema primordial, yang mengaktifkan tujuan primordial milenial, maka milenial akan cenderung semakin memilih pasangan Ahok-Djarot (Syaefullah, 2020).

Selanjutnya hasil riset FISIPOL UGM tahun 2018 mengenai Pilwakot Medan tahun 2015 menemukan bahwa adanya cost of participation/voting (rasionalitas-ekonomi) yang mempengaruhi abstain voters. Argumentasi ini terbangun atas dasar persilangan data antara tingkatan pendapatan dengan jenis pekerjaan dalam mencari tingkatan potensi partisipasi masyarakat. Hasilnya menunjukkan secara signifikan bahwa tingkatan pendapatan dan jenis pekerjaan (kelas ekonomi) berpengaruh terhadap perilaku untuk memilih/tidak memilih. Mayoritas penduduk kota Medan akan cenderung untuk absen dalam memilih. Penduduk kota Medan akan cenderung untuk bekerja atas dasar pertimbangan ekonomi (mencari tambahan pendapatan) dibandingkan menghabiskan waktu untuk memilih.

Pada Pilkada serentak tanggal 9 Desember 2020 kemarin, salah satu pemilihan kepala daerah yang menjadi menarik perhatian masyarakat Indonesia adalah pemilihan Walikota Medan. Adapun yang membuat menarik perhatian ketika salah satu kandidat calon Walikota Medan tersebut adalah Bobby Nasution yang merupakan menantu Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Selain itu, mengingat pada Pilkada sebelumnya yakni tahun 2015 menempatkan Kota Medan menjadi partisipasi terendah se-Indonesia yaitu hanya 25,5%. Jika melihat pada pilkada sebelumnya, rendahnya partisipasi pemilih muda di Kota Medan pada Pilkada tahun 2015 disebabkan karena tingginya rasionalitas mereka dalam memilih para wakilnya di legislatif maupun eksekutif. Penyebab lainnya adalah juga karena apatisme mereka melihat perilaku politisi yang tidak baik dari media maupun dari opini yang berkembang di masyarakat. Apatisme disebabkan karena mereka hidup di dunianya sendiri, tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya yang seharusnya bisa diubah dari cara memilih wakil-wakil mereka di lembaga eksekutif maupun legislatif (Muryanto, 2016).

Pada Pilkada Kota Medan 2020 diikuti oleh 2 pasangan calon. Adapun pasangan calon No urut 1 yaitu Akhyar Nasution-Salman Alfarisi yang diusung oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Partai Demokrat (PD) meraih 342.580 suara atau (46,55%) dan No urut 2

M. Ichsan Bayunta, Riaty Raffiudin

Pengaruh Informasi Kinerja *Incumbent Terhadap Partisipasi Pemilih Milenial Dalam Pilkada Medan 2020*

Muhammad Bobby Afif Nasution-Aulia Rahman yang diusung oleh PDIP, Gerindra, Golkar, Nasdem, PPP, PAN, Gelora, Hanura dan PSI meraih 393.327 suara atau (53,45). Jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang terdaftar adalah 1.601.001 jiwa dan jumlah Tempat Pemungutan Suara (TPS) 4.303. Jumlah masyarakat yang menggunakan hak pilihnya pada Pilkada Kota Medan tahun 2020 adalah 748.882 jiwa (45,97%) dengan rincian jumlah suara sah sebanyak 735.907 dan jumlah suara tidak sah sebanyak 12.915 jiwa. Jadi, jumlah masyarakat yang tidak menggunakan hak pilihnya sebanyak 886.964 jiwa (54,22%) (KPU Kota Medan, 2020). Hasil Pilkada Kota Medan tersebut memberikan fenomena empiris yang sangat penting untuk diteliti karena terdapat kenaikan angka partisipasi sebesar 20,1% dari pilkada sebelumnya yakni tahun 2015 yaitu hanya 25,5% dan keterpilihan milenial sebagai walikota sekaligus mengalahkan *incumbent*. Adapun milenial yang memenangkan Pilkada Medan 2020 tersebut adalah Bobby Nasution dan mengalahkan *incumbent* Akhyar Nasution.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah evaluasi terhadap kinerja *incumbent* berpengaruh terhadap partisipasi pemilih milenial dalam Pilkada Medan 2020. Penelitian kuantitatif mengenai pengaruh evaluasi kinerja *incumbent* terhadap partisipasi pemilih milenial di Indonesia secara spesifik dalam Pilkada Kota Medan 2020 belum pernah dilakukan. Penelitian mengenai pengaruh kinerja *incumbent* terhadap partisipasi dan keterpilihan *incumbent* lebih banyak mengenai kinerja ekonomi dan fiskal (Ingram & Copeland, 1981, Brender, 2003, Happy, 1992,) dan dalam hal pelayanan publik (James & John, 2006, Boyne, 2009, Dharma & Martani, 2016).

Berbeda dengan riset lain yang berfokus pada kinerja ekonomi, fiskal dan pelayanan publik. Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional Anthony Downs (1957) yang secara garis berargumen bahwa pemilih akan memilih dan berpartisipasi dalam pemilihan umum jika kinerja pemerintahan memberikan keuntungan dan solusi baginya. Temuan penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi secara empiris bahwa generasi milenial bertindak rasional dengan memberi nilai positif melalui pilkada dengan memilih *incumbent* kembali jika kinerja yang telah dilakukannya memberikan manfaat dan solusi. Sebaliknya, menghukum *incumbent* dengan tidak memilihnya kembali pada pemilihan selanjutnya jika dalam kinerja yang telah dilakukannya tidak memberi manfaat atau abstain rasional jika menilai *incumbent* dan oposisi tidak memberikan keuntungan.

Kerangka Teori dan Konsep

Penelitian ini akan menggunakan teori pilihan rasional dari Anthony Downs (1957) untuk menjelaskan kenaikan angka partisipasi pemilih dan keterpilihan milenial sebagai

Walikota Medan yang mengalahkan *incumbent* dalam Pilkada Medan 2020. Adapun kenaikan partisipasi pemilih tersebut, terlihat pada Pilkada 2020 yaitu 45,97 % dibanding dengan Pilkada 2015 yang lalu hanya 25,50 %, terdapat angka kenaikan partisipasi sebesar 20,47%. Argumen utama dari teori ini adalah menghitung bagaimana caranya mendapatkan hasil maksimal dengan ongkos minimal. Penekanan teori ini terletak pada kalkulasi untung rugi yang diperoleh dari sebuah keputusan. Asumsi utama teori ini adalah pemilih mengumpulkan informasi tentang berbagai hal dan menggunakan informasi tersebut untuk mengevaluasi mana yang paling memberi keuntungan tertinggi dari terpilihnya seluruh kandidat. Teori ini juga memberi perhatian pada dinamika ekonomi-politik, sehingga asumsinya pilihan politik banyak dibentuk oleh evaluasi atas kondisi ekonomi, kinerja dan personal maupun kolektif. Pemilih rasional adalah mereka yang mengumpulkan informasi dan mempertimbangkan konsekuensi benefit dari aspek ekonomi dan politik. Selain itu memberi evaluasi terhadap kinerja pemerintahan *incumbent* dan oposisi sebagai dasar untuk menentukan pilihan politiknya.

Teori Pilihan Rasional

Berdasarkan tulisan Anthony Downs (1957) yang berjudul *An Economic Theory Of Democracy* menjelaskan tentang bagaimana perilaku pemilih yang rasional. Downs, (1957) berargumen bahwa rakyat pemilih merupakan individu rasional dan pemilihan umum merupakan metode seleksi rakyat atas politisi akan menjadi pemegang kekuasaan pemerintah. Rakyat pemilih akan memilih pemerintah yang memberikan manfaat bagi dirinya. Jika pemerintah pada periode kepemimpinannya memiliki ekonomi kinerja yang baik, pemilih akan menghargai dengan memilih kembali, sedangkan pemerintah dengan kinerja buruk maka rakyat pemilih akan menghukum dengan tidak memilih kembali pada pemilihan umum.

Melalui deskripsi Downs tentang *homo economicus*, beliau menjadi orang yang pertama dan paling konsisten mengambil jarak dari dasar penjelasan yang dimulakan oleh Columbia School pendekatan sosiologis dan Michigan School pendekatan psikologis. Menurut Downs (1957), pemilih yang rasional hanya menurut kepentingan diri sendiri atau walaupun tidak, ia akan sentiasa mendahulukan diri sendiri di atas kepentingan orang lain. Ini disebut juga dengan self-interest axiom. Walaupun menurut Downs, tidak semua orang merupakan orang yang egois bahkan dalam politik sekalipun.

Fungsi pemilu dalam demokrasi adalah untuk memilih pemerintahan. Oleh karena itu perilaku rasional dalam kaitannya dengan pemilu adalah perilaku yang berorientasi pada tujuan bukan yang lain. (Downs, 1957: 6). Tetapi dalam mewujudkan ini, terdapat masalah besar yaitu

ketidakpastian. Ketidakpastian merupakan salah satu penghambat seorang pemilih untuk rasional. Ketidakpastian adalah kurangnya pengetahuan pasti tentang jalannya peristiwa masa lalu, sekarang, masa depan, atau hipotesis. Sebagian besar ketidakpastian dapat dihilangkan melalui perolehan informasi dan jumlah data yang memadai (Downs, 1957: 78).. Namun, beberapa ketidakpastian bersifat intrinsik untuk situasi tertentu. Downs (1957) memberi satu opsi untuk menjadi pemilih yang rasional dan keluar dari suasana ketidakpastian.

Adapun opsi tersebut adalah *pengetahuan* dan *informasi*. Downs (1957) mencoba menjelaskan perbedaan secara lebih eksplisit antara pengetahuan kontekstual dan informasi. Akal adalah fasilitas dengan proses pemikiran logis dan prinsip-prinsip analisis kausal, tetapi pengetahuan kontekstual kita diartikan sebagai kesadaran akan kekuatan dasar yang relevan dengan beberapa bidang operasi tertentu. Jadi pengetahuan kontekstual (1) lebih spesifik daripada akal, (2) tidak umum bagi semua orang tetapi diperoleh pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil melalui pendidikan, dan (3) dapat menjadi objek spesialisasi. Informasi adalah data tentang perkembangan terkini dan status variabel-variabel yang menjadi objek pengetahuan kontekstual Downs, (1957: 79).

Kurangnya pengetahuan kontekstual adalah ketidaktahuan yang harus dibedakan dari kurangnya informasi. Untuk memerangi ketidaktahuan, pemilih membutuhkan pendidikan sedangkan untuk memerangi kekurangan informasi (jika ia sudah memiliki pengetahuan) ia hanya membutuhkan informasi yang lebih murah daripada pendidikan tetapi tetap mahal. Dari definisi-definisi tersebut, kita dapat melihat bahwa seseorang dapat menjadi berpengetahuan tanpa diinformasikan atau diinformasikan tanpa memiliki pengetahuan. Tetapi dia tidak dapat menginterpretasikan informasi tanpa pengetahuan kontekstual. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang pemilih yang berpengetahuan, kita akan mengacu pada seorang pemilih yang memiliki pengetahuan kontekstual dan informasi tentang bidang-bidang yang relevan dengan pengambilan keputusannya. Sehingga Downs memberi kesimpulan ketidakpastian adalah kurangnya pengetahuan pasti tentang jalannya peristiwa. Ini mungkin hadir di setiap bagian dari proses pengambilan keputusan politik. Downs, (1957: 84-85).

Dalam konteks informasi, Downs (1957) mendefinisikan Informasi adalah data tentang perkembangan terkini dan status variabel-variabel yang menjadi objek pengetahuan kontekstual dan pada dasarnya informasi adalah sejarah jangka pendek. Sedangkan Informasi politik adalah pengetahuan atau data tentang politik yang merupakan sangat berharga bagi pemilih karena membantu membuat keputusan sebaik mungkin. Menurut Downs (1957) untuk membuat keputusan yang rasional, pemilih harus mengetahui (1) apa tujuannya (2) cara

alternatif apa untuk mencapai tujuan tersebut dan (3) kemungkinan konsekuensi dari memilih setiap alternatif. Pengetahuan yang ia butuhkan adalah pengetahuan kontekstual serta informasi, yang keduanya biasanya diperlukan untuk masing-masing hal di atas sebagai bahan pengambilan keputusan Downs, (1957: 208).

Menurut Downs (1957: 209) untuk menjelaskan langkah-langkah utama untuk memutuskan secara rasional bagaimana memilih adalah sebagai berikut: (1). Mengumpulkan informasi yang relevan dengan setiap masalah yang menjadi dasar pengambilan keputusan politik. (2). Memilih dari semua informasi yang dikumpulkan untuk memutuskan dalam pemungutan suara. (3). Menganalisis fakta yang dipilih hingga sampai pada kesimpulan faktual yang spesifik tentang kemungkinan kebijakan alternatif dan konsekuensinya. (4). Menilai konsekuensi dari setiap kemungkinan kebijakan dalam kaitannya dengan tujuan yang relevan. Ini adalah penilaian nilai, bukan penilaian yang benar-benar faktual. (5). Mengkoordinir penilaian setiap isu menjadi evaluasi bersih masing-masing partai yang maju dalam pemilu. Ini juga merupakan penilaian nilai yang secara pribadi disesuaikan dengan tujuan pemilih itu sendiri. (6). Membuat keputusan pemilihan dengan membandingkan evaluasi dari masing-masing pihak dan menimbanginya untuk keadaan atau situasi di masa depan. (7). Benar-benar memilih atau abstain.

Menurut Downs (1957) salah satu variabel lain yang sangat penting untuk menjadi pemilih yang rasional adalah evaluasi terhadap peringkat kinerja sangat berguna untuk membandingkan pemerintah yang beroperasi dalam periode waktu yang berbeda atau bahkan di wilayah yang berbeda. Downs, (1957: 42). Dengan demikian setiap pemilih mengembangkan standarnya sendiri dari pengalamannya dengan pemerintah lain. Dengan menghitung peringkat kinerja pemerintah, ia menciptakan tolok ukur yang dengan itu dapat mengetahui apakah para pemegang jabatan telah melakukan pekerjaan pemerintahan yang baik, buruk, atau acuh tak acuh. Dia memilih mereka jika peringkat mereka baik, menentang mereka jika buruk, dan tidak sama sekali jika acuh tak acuh. Dengan demikian dia dapat secara rasional menetapkan nilai bukan nol untuk diferensial calon pemimpin yang diharapkan. Downs, (1957: 43-44).

Alasan peneliti hanya memilih teori pemilih rasional choice adalah setelah reformasi dan Pilkada langsung dilakukan di Indonesia, pilihan rasional menjadi teori yang relevan untuk menjawab persoalan di berbagai daerah mengingat trend partisipasi terus mengalami penurunan terkhusus di Kota Medan. Menurut peneliti pendekatan rasional choice akan diuji terhadap kenaikan angka partisipasi sekaligus keterpilihan Walikota milenial yaitu Bobby

Nasution yang mengalahkan *incumbent* Akhyar Nasution pada Pilkada Medan 2020. Pengujian ini akan dilakukan pada responden dalam penelitian ini yakni milenial. Hipotesis peneliti komponen dalam pendekatan rasional choice yaitu pengetahuan dan evaluasi terhadap kinerja *incumbent* merupakan yang membuat kenaikan angka partisipasi dan kekalahan *incumbent* dalam kontestasi Pilwakot Medan 2020.

Konsep Milenial

Penelitian ini juga memberi batasan penelitian terkait topik pengaruh evaluasi kinerja *Incumbent* terhadap partisipasi politik berdasarkan generasi atau umur. penelitian ini spesifik mengambil objek analisa milenial sebagaimana menurut Plutzer (2002) keterlibatan politik di masa remaja dan dewasa merupakan prediktor yang kuat untuk memperdiksi keterlibatan politik di masa depan. Literatur terkait perbedaan generasi ditulis oleh Neil Howe dan William Strauss (1991) yang membagi generasi berdasarkan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian historis. Dalam tulisannya yang lain, *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000), Strauss dan Neil mengkategorikan milenial berdasarkan tahun kelahiran 1981 sampai 1996 (rentang waktu 15 tahun). Kemudian kategorisasi generasi berdasarkan Pew Research Center adalah *Generasi Silent* lahir 1928-1945, *Generasi Boomers* lahir 1946-1964, *Generasi X* lahir 1965-1980, *Generasi Milenial* lahir 1981-1996 dan *Generasi Z* lahir 1997-2012. Dari kategorisasi Pew Research menunjukkan bahwa milenial diukur berdasarkan tahun kelahiran 1981 sampai 1996. Konsep pembagian tersebut didasarkan pada konteks historis teknologi, sosial, politik dan ekonomi yang berkembang. Adapun kategorisasi menurut penelitian lain adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perbandingan Literatur Kategori Generasi

Sumber	Generasi dan Kurun Waktu Tahun			
	Kelahiran			
(Tapscott, 1998)	-----	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)
(Zemke, Raines, & Filipczak, 2000)	Veterans (1922-1943)	Boomers (1943-1960)	The Xers (1961-1980)	The Nexters (1980-2000)
(Oblinger, 2005)	Matures (1900-1946)	Baby Boomers (1946-1964)	Generations X (1965-1982)	Net Generations (1982-1991)

(Martin & Tulgan, 2006)	Schwarzkopf atau Silent Generation (<1946)	Baby Boomers (1946-1964)	Generations X (1965-1977)	Generation Y (1978-2000)
(Carson, 2008)	Lucky Few (1929-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1982)	New Boomers (1983-2001)

Tabel 1.1. di atas menunjukkan perbedaan dan kategorisasi generasi menurut beberapa ahli digunakan dalam berbagai penelitian tentang milenial. Namun dalam konteks di Indonesia penggunaan istilah milenial sangat beragam, misalnya Lembaga Survei Indonesia (LSI) mengkategorikan milenial tahun 2019 dalam rentang usia 17-39 tahun dan Centre For Strategic and International Studies pada tahun 2017 (CSIS) menggunakan usia 23-30 tahun. Akan tetapi pada penelitian ini menggunakan kategorisasi menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yakni generasi yang lahir pada rentang tahun 1980 sampai 2000 atau berusia 19-39 pada tahun 2019.

Batasan penelitian ini adalah daerah partisipan politik atau dalam hal ini yakni generasi milenial yang akan diuji. Alasan mengapa milenial yang dipilih, *pertama*, secara garis besar generasi milenial merupakan agen-agen perubahan suatu negara dan dengan partisipasi mereka dalam kancah politik diharapkan akan membawa perubahan yang terdapat di dalam demokrasi. Sebaliknya, jika generasi milenial apatis dan masa bodoh terhadap kancah politik dan kebijakan-kebijakan pemerintah, akan membuat demokrasi jalan di tempat. Oleh sebab itu perlunya partisipasi para milenial untuk menjadikan negara Indonesia menjadi negara yang maju. *Kedua*, ruang lingkup responden dan objek yang diteliti lebih spesifik. Peneliti berargumen bahwa tujuan dominan milenial dalam Pilkada Kota Medan 2020 adalah terpilihnya kandidat berdasarkan pertimbangan pilihan rasional yang layak memimpin Kota Medan agar membawa perubahan dari yang sebelumnya. Untuk tercapainya tujuan ini posisi milenial disini lebih netral, objektif dan tidak mudah dipengaruhi dalam menggunakan hak suaranya.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif karena tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mengukur hubungan antar variabel dan merupakan bagian dari penelitian perilaku memilih. Seperti yang telah dijelaskan di bagian terdahulu, bahwa penelitian tentang perilaku memilih umumnya merupakan riset kuantitatif. Riset politik kuantitatif yang dimaksud adalah penggunaan pengukuran dalam analisis perilaku atau sikap

(Lisa Harrison, 2009). Pengumpulan data utama dilakukan dengan wawancara terstruktur terhadap responden dengan menggunakan kuesioner. Atau dengan kata lain melakukan survey yakni peneliti mendeskripsikan secara kuantitatif (angka) beberapa kecenderungan, perilaku, atau opini dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi tersebut (Creswell, 2015).

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Multistage random sampling, karena populasi yang akan diteliti tidak memiliki sifat homogen (De Vaus, 2001) dan perlu diperhatikan jika tersebar secara geografis (Singarimbun & Effendi, 1989). Untuk memperhatikan gender, perbandingan responden laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini adalah 50 : 50. Selanjutnya sampel dalam penelitian ini sebanyak 204 responden milenial yang tersebar di 21 kecamatan, 151 kelurahan dan 2.000 lingkungan Kota Medan.

Secara lebih spesifik, semua kecamatan diambil sebagai daerah sampel, lalu dari kecamatan tersebut diambil beberapa kelurahan secara acak sederhana. Adapun kelurahan yang terpilih secara acak sederhana dalam penelitian ini berjumlah 51 kelurahan. Kemudian setiap kelurahan diambil 2 TPS secara acak sederhana juga, kemudian di tiap TPS diambil 2 responden berdasarkan data DPT di TPS terpilih. Kuesioner bernomor ganjil, untuk responden laki-laki dan kuesioner bernomor genap untuk responden perempuan. Untuk menjaga kemungkinan non respon atau keharusan mencari responden pengganti, maka di tiap TPS awalnya diambil 10 calon responden dan diambil 2 nama teratas sebagai responden target dan 8 sisanya sebagai responden cadangan atau pengganti. Jika ada kasus non respon atau tidak memenuhi syarat jenis kelamin, maka responden target diganti dengan responden cadangan. Cara ini dipilih karena selain meringankan pekerjaan, juga memberikan yang jauh lebih besar, bahwa setiap unit elementer mempunyai probabilitas yang sama untuk terpilih (Singarimbun & Effendi, 1989).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dengan aplikasi SPSS melalui analisis statistik deskriptif yaitu menggunakan tabel frekuensi dan tabel silang. Dalam Sujarweni (2008) disebutkan bahwa tabel frekuensi digunakan untuk mempelajari distribusi frekuensi dari variabel- variabel penelitian. Sedangkan tabel silang berfungsi untuk mencari tahu apakah satu variabel menentukan atau berhubungan dengan variabel lainnya. Selain itu, untuk menguji hipotesisnya menggunakan uji korelasi chi-square (Dengan ketentuan jika angka signifikansi $<0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan atau kuat antara kedua variabel tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika angka signifikansi $>0,05$, maka terdapat hubungan yang tidak signifikan atau lemah antara kedua variabel tersebut (Sarwono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menjelaskan mengenai temuan dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan profil responden dalam penelitian ini. Adapun tabel profil responden tersebut sebagai berikut:

Tabel 1.2 Profil Responden

Jenis Kelamin	Responden	Rentan Umur	Persen (%)	Agama	Percent (%)
Laki-laki	49,7%	19-28 tahun	70,6	Islam	78,9
Perempuan	50,3%	29-35 tahun	21,6	Katolik	11,3
		36-39 tahun	7,8	Protestan	9,3
		Total	100	Buddha	0,5
				Total	100
Etnis	Percent (%)	Pendidikan	Pecent (%)	Pekerjaan Responden	Percent (%)
Batak	41,7	Tamat S2	2,5	Karyawan Swasta	28,9
Jawa	32,4	Tamat D4/S1	48	Wiraswasta	22,5
Melayu	11,3	Tamat Diploma (D1/D2/D3)	9,3	Pedagang	12,7
Minangkabau	9,3	Tamat SMA	39,2	Pengusaha	6,9
Nias	2	Tamat SMP	1	Pegawai Negeri Sipil (PNS atau ASN), selain guru	6,4
Aceh	1,5	Total	100	Guru (PNS/Non-PNS)	5,9
Sunda	1			Pegawai Honorer	5,9
Banjar	1			Profesional (Dokter, Pengacara, Wartawan, Dosen)	3,9
Total	100			Buruh	2,9
				Tidak Bekerja	3,9
				Total	100

Pada tabel 1.2 di atas memperlihatkan bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas beragama islam (78,9%), berusia 19-28 tahun (70,6), berasal dari suku Batak meliputi Karo, Toba, Mandailing, Simalungun dan Pakpak (41,7%), berpendidikan terakhir Sarjana atau sarjana terapan (S1/D4) sebesar (48%) dan berprofesi sebagai karyawan swasta (28,9).

Kinerja *incumbent* dan partisipasi pemilih milenial dalam Pilkada Kota Medan 2020 menjadi hal yang perlu diperiksa lebih lanjut. Oleh karena itu, akan dilihat hubungannya antara pengaruh kinerja *incumbent* terhadap pilihan kandidat generasi milenial. Bagaimanapun milenial sebagai sebuah generasi yang memiliki karakter yang maju, sebagian besar

berpendidikan dan sangat selektif dalam berbagai hal informasi. Karakter ini memungkinkan milenial untuk melakukan upaya evaluasi atau penilaian terhadap kinerja *incumbent*. Jika milenial menilai kinerja *incumbent* baik, maka kemungkinan besar milenial akan memilih *incumbent* kembali dan jika milenial menilai kerja *incumbent* buruk maka kemungkinan besar milenial akan memilih oposisi atau kandidat baru. Atas dasar penilaian inilah pemilih milenial menjatuhkan pilihan politiknya pada Pilkada Medan 2020. Kinerja masa lalu *incumbent* digunakan pemilih untuk memprediksi kinerja masa depan *incumbent* (Fiorina, 1981 dalam Campbell *et al.*, 2010). *Incumbent* akan dipilih kembali bila kinerjanya memenuhi atau melebihi standar kinerja yang diharapkan pemilih dan tidak akan terpilih kembali bila kinerjanya dipersepsikan buruk.

Dalam penelitian ini, peneliti juga berusaha untuk melihat tingkat pencarian dan pertimbangan informasi kinerja *incumbent* terhadap pemilih milenial yang memilih Bobby-Aulia dan pemilih milenial Akhyar-Salman. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk membuktikan hipotesis yang telah disusun dalam penelitian ini. Adapun hipotesisnya sebagai berikut: *Pemilih milenial yang telah memiliki pengetahuan dan mengevaluasi kinerja incumbent atau petahana, cenderung memilih pasangan Bobby Nasution-Aulia Rahman.*

Selanjutnya, peneliti akan mencoba membagi menjadi beberapa bagian untuk menerangkan pengaruh informasi mengenai kinerja *incumbent*. **Pertama**, mengenai pengaruh pengetahuan akan hal informasi kinerja *incumbent*. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang tingkat pengetahuan pemilih milenial terhadap informasi kinerja *incumbent*. **Kedua**, mengenai pengaruh evaluasi terhadap kinerja *incumbent*. Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai evaluasi pemilih milenial terhadap kinerja *incumbent*. **Ketiga**, mengenai pengaruh perkiraan dan perbandingan manfaat yang didapat. Pada bagian ini dijelaskan mengenai perkiraan dan perbandingan manfaat yang didapat antara kinerja *Incumbent* dan oposisi dan berdasarkan apa perkiraan dan perbandingan tersebut dilakukan pemilih milenial Kota Medan.

Indikator Pertama Mengenai pengetahuan Mengenai Informasi Kinerja *Incumbent* Dengan Pilihan Kandidat Pemilih Milenial Pada Pilkada Medan 2020

Pada bagian ini akan diperlihatkan hasil tabel silang dan tabel frekuensi pada indikator pertama yaitu pengetahuan milenial pemilih Bobby-Aulia dan milenial pemilih Akhyar-Salman mengenai informasi kinerja *Incumbent*. Informasi kinerja *incumbent* disini meliputi

hal-hal yang telah dilakukan Akhyar Nasution selama memerintah periode 2015-2020 sebagai Walikota Medan. Adapun tabel silangnya sebagai berikut:

Tabel 1.3 Pengetahuan Kinerja *Incumbent* dan Pilihan Kandidat Pada Pilkada Medan 2020

Pengetahuan pemilih milenial terhadap informasi kinerja <i>incumbent</i> pada Pilkada Medan 2020	Pasangan mana yang anda pilih dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota tahun 2020 yang lalu?		Total
	1. Bobby Afif Nst - Aulia Rahman	2. Akhyar Nasution-Salman Alfarisi	
Ya	65,3%	65,0%	65,2%
Tidak	31,3%	21,7%	28,4%
Tidak menjawab	3,5%	13,3%	6,4%
Total	100,0%	100,0%	100,0%

Pada Tabel 1.3 memperlihatkan bahwa milenial pemilih Bobby-Aulia memiliki pengetahuan akan informasi mengenai kinerja *incumbent* pada Pilkada Medan 2020 yakni sebesar 65,3%. Sedangkan milenial pemilih Bobby-Aulia yang tidak mengetahui sebesar 31,30% dan yang tidak menjawab sebesar 3,5%. Sementara milenial pemilih Akhyar-Salman yang mengetahui informasi mengenai kinerja *incumbent* sebesar 65%. Sedangkan yang tidak mengetahui sebesar 21,7% dan yang tidak menjawab sebesar 13,3%.

Dari tabulasi silang di atas, pengetahuan terhadap informasi kinerja *incumbent* antara milenial pemilih Bobby-Aulia dan milenial pemilih Akhyar-Salman dapat dikatakan cukup berimbang secara persentase hanya selisih 0,3% lebih tinggi menyasar kepada pasangan Bobby-Aulia. Oleh karena itu, peneliti berkesimpulan bahwa mayoritas milenial pemilih Bobby-Aulia dan milenial pemilih Akhyar-Salman memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai informasi kinerja-kinerja yang telah dilakukan *incumbent* dan secara persentase berimbang. Modal pengetahuan tersebutlah yang nantinya akan di evaluasi oleh pemilih milenial dengan pertimbangan-pertimbangan rasional sebagai dasar ia untuk menilai kinerja yang telah dilakukan *incumbent* tersebut. Menurut Downs (1957) informasi mengenai kinerja *incumbent* adalah serangkaian peristiwa yang telah dilakukan pemerintah sebelumnya.

Indikator Kedua Mengenai evaluasi terhadap Kinerja *Incumbent* Dengan Pilihan Kandidat Pemilih Milenial Dalam Pilkada Medan 2020

Pada bagian ini akan diperlihatkan hasil tabel silang dan tabel frekuensi pada indikator kedua yaitu evaluasi yang dilakukan milenial pemilih Bobby-Aulia dan milenial pemilih Akhyar-Salman terhadap kinerja *incumbent*. Kinerja-kinerja yang telah dilakukan Akhyar Nasution sebagai Walikota Medan periode 2015-2020 dalam hal persoalan infrastruktur seperti banjir, kebersihan, macet, jalan rusak, pengelolaan drainase dan yang berbasis kepentingan milenial seperti tata kelola taman kota, transportasi umum dan pengembangan kawasan kuliner akan dinilai oleh pemilih milenial dalam penelitian ini.. Adapun tabelnya sebagai berikut:

Tabel 1.4 Evaluasi Kinerja *Incumbent* dan Pilihan Kandidat Pada Pilkada Medan 2020

Evaluasi pemilih milenial terhadap kinerja pemerintahan <i>Incumbent</i> Akhyar Nasution periode 2015-2020	Pasangan mana yang anda pilih dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota tahun 2020 yang lalu?		Total
	1. Bobby Afif Nst - Aulia Rahman	2. Akhyar Nasution-Salman Alfarisi	
Ya	63,2%	60,0%	62,3%
Tidak	32,6%	25,0%	30,4%
Tidak menjawab	4,2%	15,0%	7,4%
Total	100,0%	100,0%	100,0%

Pada tabel 1.4 memperlihatkan bahwa sebesar 63,2% milenial pemilih Bobby-Aulia melakukan evaluasi terhadap kinerja *incumbent*. Kemudian milenial pemilih Bobby-Aulia tidak melakukan evaluasi sebesar 32,6% dan tidak menjawab sebesar 4,2%. Sementara dalam tataran milenial pemilih Akhyar-Salman, sebesar 60% melakukan evaluasi terhadap kinerja *incumbent*. Sedangkan yang tidak melakukan evaluasi terhadap kinerja *incumbent* yakni sebesar 25% dan sebesar 15% tidak menjawab.

Berdasarkan tabulasi silang di atas, menunjukkan baik milenial pemilih Bobby-Aulia dan milenial pemilih Akhyar-Salman melakukan evaluasi terhadap kinerja pemerintahan Akhyar Nasution periode 2015-2020 sebelum menentukan pilihan kandidatnya dalam Pilkada Medan 2020. Hal tersebut terlihat pada kesamaan angka persentasenya yakni berada pada kisaran 60%. Sebagaimana yang disebutkan Downs (1957) evaluasi positif warga negara atau pemilih terhadap kinerja pemerintahan memberi dampakj akan memilih kembali jika pekerjaan yang telah dilakukan mendatangkan manfaat dan solusi. Sebaliknya, jika evaluasi negatif, maka warga tidak akan kembali memilih atau abstain dan cenderung akan memilih oposisi.

Indikator Ketiga Mengenai Perkiraan dan Perbandingan Manfaat Yang Didapat Antara Kinerja *Incumbent* dan Oposisi Jika Terpilih Dengan Pilihan Kandidat Pemilih Milenial Dalam Pilkada Medan 2020

Bagian ini akan diperlihatkan hasil tabel silang dan tabel frekuensi pada indikator ketiga mengenai perkiraan dan perbandingan yang dilakukan milenial pemilih Bobby-Aulia dan milenial pemilih Akhyar-Salman terhadap kinerja *incumbent* dalam Pilkada Medan 2020. Perkiraan disini merujuk kepada prediksi akan manfaat yang didapat dari kinerja-kinerja yang telah dilakukan pemerintahan sebelumnya. Kemudian perbandingan disini adalah pada proses seleksi terhadap manfaat yang didapat oleh pemilih milenial dari pemerintahan sebelumnya dan oposisi atau kandidat baru yang terpilih. Hal ini juga sejalan dengan teori Downs (1957) yang menyebutkan setiap pemilih mengembangkan standarnya sendiri dari pengalamannya dengan pemerintah lain. Dengan menghitung peringkat kinerja mereka, kemudian pemilih menciptakan tolok ukur yang dengan itu pemilih dapat mengetahui apakah para pemegang jabatan telah melakukan pekerjaan pemerintahan yang baik, buruk, atau acuh tak acuh. Pemilih akan memilih mereka jika peringkat mereka baik, menentang mereka jika buruk, dan tidak sama sekali jika acuh tak acuh. Dengan demikian dia dapat secara rasional menetapkan nilai bukan nol. Perkiraan dan perbandingan informasi kinerja *incumbent* ini merupakan sebagai tolok ukur pemilih milenial dalam menentukan pilihan politiknya dalam Pilkada Kota Medan. Oleh karena itu, adapun tabel silangnya sebagai berikut:

Tabel 1.5 Perkiraan Dan Perbandingan Keuntungan Yang Didapat Antara *Incumbent* Dan Oposisi Dan Pilihan Kandidat Pada Pilkada Medan 2020

Pemilih milenial dalam memperkirakan dan membandingkan keuntungan yang didapat antara kinerja <i>incumbent</i> dan oposisi jika terpilih	Pasangan mana yang anda pilih dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota tahun 2020 yang lalu?		Total
	1. Bobby Afif Nst - Aulia Rahman	2. Akhyar Nasution-Salman Alfarisi	
Ya	73,6%	53,3%	67,6%
Tidak	10,4%	28,3%	15,7%
Tidak menjawab	16,0%	18,3%	16,7%
Total	100,0%	100,0%	100,0%

M. Ichsan Bayunta, Riaty Raffiudin

Pengaruh Informasi Kinerja *Incumbent* Terhadap Partisipasi Pemilih Milenial Dalam Pilkada Medan 2020

Pada tabel 1.5 memperlihatkan bahwa mayoritas milenial pemilih Bobby-Aulia sebesar 73,6% telah memperkirakan dan membandingkan keuntungan yang didapat antara kinerja *incumbent* dan oposisi jika terpilih. Kemudian milenial pemilih Bobby-Aulia yang tidak memperkirakan dan membandingkan keuntungan tersebut sebesar 10,4% dan yang tidak menjawab sebesar 16%. Sementara milenial pemilih Akhyar-Salman, sebesar 53,3% telah memperkirakan dan membandingkan keuntungan yang didapat antara *incumbent* dan oposisi. Sedangkan yang tidak memperkirakan dan membandingkan keuntungan tersebut adalah sebesar 28,3% dan yang tidak menjawab sebesar 18,3%.

Berdasarkan tabulasi silang di atas, memperlihatkan mayoritas milenial pemilih Bobby-Aulia dan milenial pemilih Akhyar-Salman telah memperkirakan dan membandingkan keuntungan yang didapat antara kinerja *incumbent* dan oposisi. Sebagaimana yang telah disebutkan Downs (1957) bahwa setiap pemilih mengembangkan standarnya sendiri dari pengalamannya antara pemerintahan sebelumnya dan yang akan datang. Dengan menghitung peringkat kinerja mereka, ia menciptakan tolok ukur yang dengannya ia dapat mengetahui apakah para pemegang jabatan telah melakukan pekerjaan pemerintahan yang baik, buruk, atau acuh tak acuh. Dia memilih mereka jika peringkat mereka baik, menentang mereka jika buruk, dan tidak sama sekali jika acuh tak acuh.

Selanjutnya, pada Tabel 4.51 peneliti akan memperlihatkan mengenai berdasarkan apa milenial pemilih Bobby-Aulia dan milenial pemilih Akhyar-Salman memperkirakan dan membandingkan kinerja *incumbent* dan oposisi atau kandidat baru jika terpilih. Adapun tabelnya sebagai berikut:

Tabel 1.6 Dasar Perkiraan Dan Perbandingan Keuntungan Yang Didapat Antara Incumbent Dan Oposisi Dan Pilihan Kandidat Pada Pilkada Medan 2020

Dasar pemilih milenial dalam memperkirakan dan membandingkan keuntungan yang didapat antara kinerja <i>incumbent</i> dan oposisi jika terpilih	Pasangan mana yang anda pilih dalam pemilihan Walikota dan Wakil Walikota tahun 2020 yang lalu?		Total
	1. Bobby Afif Nst - Aulia Rahman	2. Akhyar Nasution-Salman Alfarisi	
Keuntungan yang didapat	15,1%	50,0%	23,2%
Kinerja <i>incumbent</i> yang buruk	20,8%	6,3%	17,4%
Berharap kinerja Calon Walikota yang baru lebih baik	62,3%	31,3%	55,1%
Tidak menjawab	1,9%	12,5%	4,3%

Total	100,0%	100,0%	100,0%
-------	--------	--------	--------

Tabel 1.6 memperlihatkan bahwa milenial pemilih Bobby-Aulia lebih dominan berdasarkan berharap kinerja calon Walikota yang baru lebih baik yaitu sebesar 62,3%. Selanjutnya, berdasarkan kinerja *incumbent* yang buruk sebesar 20,8%, keuntungan yang didapat sebesar 15,1% dan yang tidak menjawab sebesar 1,9%. Dengan dasar-dasar perkiraan dan perbandingan tersebutlah, milenial memilih oposisi yaitu pasangan Bobby-Aulia sebagai Walikota dan Wakil Walikota yang baru pada Pilkada Kota Medan 2020. Sementara dalam tataran milenial pemilih Akhyar-Salman, lebih berdasarkan pada motif keuntungan yang didapat jika mereka tetap dipimpin oleh *incumbent* yaitu sebesar 50%. Selanjutnya, berharap kinerja calon Walikota yang baru lebih baik sebesar 31,3%, kinerja *incumbent* yang buruk sebesar 6,3% dan yang tidak menjawab yakni sebesar 12,5%.

Oleh karena itu berdasarkan tabulasi silang di atas, memperlihatkan bahwa mayoritas milenial pemilih Bobby-Aulia membandingkan dan memperkirakan manfaat berdasarkan berharap kinerja calon Walikota yang baru lebih baik. Sedangkan milenial pemilih Akhyar-Salman lebih berdasarkan pada keuntungan yang telah didapat dari kinerja yang telah dilakukan *incumbent* selama memimpin Kota Medan pada periode 2015-2020. Akan tetapi sebesar 37,6% milenial pemilih Akhyar-Salman tidak rasional dalam bertindak. Hal tersebut dikarenakan mereka dalam memperkiraaan dan membandingkan manfaat yang didapat berdasarkan kinerja *incumbent* yang buruk dan berharap calon walikota yang baru lebih baik. Akan tetapi milenial pemilih Akhyar-Salman tetap memilih pasangan *incumbent* dalam Pilkada Medan 2020. Sebagaimana yang telah disebutkan Downs (1957) peringkat kinerja sangat berguna untuk membandingkan pemerintah yang beroperasi dalam periode waktu yang berbeda. Peringkat kinerja ini diperlukan untuk perbandingan karena tingkat absolut pendapatan utilitas dari periode waktu yang berbeda tidak dapat dibandingkan secara langsung. Seperti yang kita lihat sebelumnya.

Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan hasil pemaparan tabel silang dan tabel frekuensi di atas, pada bagian peneliti akan menganalisis beberapa pertanyaan pada kuesioner yang relevan dengan indikator di operasionalisasi konsep yang sudah dituangkan dalam tabel untuk membuktikan hipotesis. Peneliti menggunakan perangkat lunak SPSS untuk membuat analisis data yang tersedia, dengan tujuan mencari hubungan antara pencarian dan pertimbangan informasi janji kampanye terhadap pilihan politik milenial dalam Pemilihan Walikota Medan Tahun 2020 sesuai dengan

model analisis. Dengan catatan hubungan korelasi menggunakan ketentuan jika angka signifikansi $<0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan atau kuat antara kedua variabel tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika angka signifikansi $>0,05$, maka terdapat hubungan yang tidak signifikan atau lemah antara kedua variabel tersebut (Sarwono, 2017).

Indikator pertama dalam faktor kinerja *incumbent* ini adalah pengetahuan terhadap informasi kinerja *incumbent* Pilkada Medan 2020. Pada poin ini akan dihubungkan antara pertanyaan mengenai pencarian informasi program kerja dan pertanyaan mengenai pilihan kandidat pemilih milenial dalam Pilkada Medan 2020. Kemudian kedua pertanyaan tersebut dihitung sehingga menghasilkan angka yang mewakili indikator tersebut. Peneliti kemudian mencari apakah ada hubungan antara indikator ini dengan pertanyaan pilihan kandidat milenial pada Pilkada Medan 2020 dengan menggunakan uji tabulasi *chi-square*. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1.7 Hubungan Indikator Pertama Pengetahuan mengenai Kinerja *Incumbent* dengan Pilihan Kandidat Pemilih Milenial Pada Pilkada Medan 2020

Chi-Square Test			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7,831	2	0,020
Likelihood Ratio	7,183	2	0,028
N of Valid Cases	204		

Berdasarkan Tabel 1.7 di atas, memperlihatkan bahwa hasil tabulasi chi-square antara indikator pencarian informasi program kerja dengan pilihan kandidat pemilih milenial dalam Pilkada Medan 2020 menghasilkan angka 0,020 dan nilai chi-square sebesar 7,831. Angka signifikansi tersebut berada di bawah 0,05, sehingga menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara indikator pengetahuan mengenai informasi kinerja *incumbent* dengan pilihan kandidat pemilih milenial dalam Pilkada Medan 2020. Sehingga indikator ini dapat digunakan untuk mengukur partisipasi politik pemilih milenial. Dengan catatan, perlu dipadukan dengan tabulasi silang pada tataran milenial pemilih Bobby-Aulia dan milenial pemilih Akhyar-Salman.

Sementara berdasarkan tabulasi silang, sebagaimana yang telah dipaparkan pada tabel 1.4 maka pengetahuan mengenai informasi kinerja *incumbent* yang tinggi pada Pilkada Medan 2020 cenderung membuat pemilih milenial memilih pasangan Bobby-Aulia. Hal tersebut terlihat pada persentasenya lebih unggul kepada pasangan Bobby-Aulia yakni sebesar 65,3% sedangkan milenial Akhyar-Salman sebesar 65%. Sehingga pengetahuan informasi kinerja *incumbent* menguntungkan pasangan Bobby-Aulia. Jika mengacu pada Downs (1957) pengetahuan kinerja pemerintahan sebelumnya merupakan modal utama bagi pemilih untuk melakukan evaluasi untuk periode pemilihan yang mendatang. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan bahwa indikator pengetahuan informasi kinerja *incumbent* memiliki hubungan yang kuat terhadap pilihan kandidat kepada pasangan Bobby-Aulia.

Selanjutnya, indikator kedua pada faktor kinerja *incumbent* ini adalah evaluasi mengenai kinerja *incumbent*. Pada poin ini akan dihubungkan antara pertanyaan mengenai evaluasi pemilih milenial tentang kinerja *incumbent* dan pertanyaan mengenai pilihan kandidat pemilih milenial di Pilkada Medan 2020. Lebih lanjut, kedua pertanyaan tersebut dihitung sehingga menghasilkan angka yang mewakili indikator tersebut. Peneliti kemudian mencari apakah ada hubungan antara indikator kedua ini dengan pertanyaan mengenai pilihan kandidat pemilih milenial pada Pilkada Medan 2020 dengan menggunakan uji korelasi chi square. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1.8 Hubungan Indikator Kedua Evaluasi Kinerja *Incumbent* dengan Pilihan Kandidat Pemilih Milenial Pada Pilkada Medan 2020

Chi-Square Test			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7,643	2	0,022
Likelihood Ratio	6,932	2	0,031
N of Valid Cases	204		

Berdasarkan Tabel 1.8 di atas, memperlihatkan bahwa hasil tabulasi chi-square antara indikator evaluasi kinerja *incumbent* dengan pilihan kandidat pemilih milenial dalam Pilkada

Medan 2020 menghasilkan angka 0,022 dan nilai *chi-square* sebesar 7,643. Angka signifikansi tersebut berada di bawah 0,05, sehingga menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara indikator evaluasi kinerja *incumbent* dengan pilihan kandidat pemilih milenial dalam Pilkada Medan 2020. Sehingga indikator ini dapat digunakan untuk mengukur partisipasi politik pemilih milenial. Kemudian dengan catatan perlu dipadukan dengan tabulasi silang pada tataran milenial pemilih Bobby-Aulia dan milenial pemilih Akhyar-Salman.

Kemudian berdasarkan tabulasi silang, sebagaimana yang telah dipaparkan pada tabel 1.5 evaluasi terhadap kinerja *incumbent* yang tinggi pada Pilkada Medan 2020, cenderung pemilih milenial memilih pasangan Bobby-Aulia. Hal tersebut terlihat pada evaluasi terhadap kinerja *incumbent* milenial pemilih Bobby-Aulia sebesar 63,2% sementara pada milenial pemilih Akhyar-Salman hanya sebesar 60%. Sehingga evaluasi terhadap kinerja *incumbent* memiliki hubungan yang kuat dengan pilihan kandidat pasangan Bobby-Aulia oleh pemilih milenial.

Terakhir, indikator ketiga dalam konteks kinerja *incumbent* adalah perkiraan dan perbandingan keuntungan yang didapat antara kinerja *incumbent* dan oposisi jika terpilih. Pada bagian ini akan dihubungkan antara pertanyaan mengenai perkiraan dan perbandingan keuntungan yang didapat antara kinerja *incumbent* dan oposisi dan pertanyaan mengenai pilihan kandidat pemilih milenial pada Pilkada Medan 2020. Selanjutnya, dua pertanyaan tersebut dihitung sehingga mendapatkan angka yang mewakili indikator tersebut. Peneliti kemudian mencari apakah ada hubungan antara indikator kedua ini dengan pilihan kandidat pemilih milenial pada Pilkada Medan 2020 dengan menggunakan uji tabulasi *chi-square*. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1.9 Hubungan Indikator Ketiga Perkiraan dan Perbandingan keuntungan yang Didapat Antara Kinerja *Incumbent* dan Oposisi dengan Pilihan Kandidat Pemilih Milenial Pada Pilkada Medan 2020

Chi-Square Test			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11,383	2	0,003
Likelihood Ratio	10,657	2	0,005

N of Valid Cases	204		
------------------	-----	--	--

Pada Tabel 1.9 di atas, memperlihatkan bahwa tabulasi chi-square antara indikator perkiraan dan perbandingan keuntungan yang didapat antara kinerja *incumbent* dan oposisi jika terpilih dengan pilihan kandidat pemilih milenial pada Pilkada Medan 2020 menghasilkan angka 0,003 dan nilai chi-square sebesar 11,383. Angka signifikansi tersebut di bawah 0,05, sehingga menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara indikator perkiraan dan perbandingan keuntungan yang didapat antara kinerja *incumbent* dan oposisi jika terpilih dengan pilihan politik milenial pada Pilkada Medan 2020. Oleh karena itu, indikator ketiga ini dapat digunakan untuk mengukur partisipasi pemilih milenial. Lebih lanjut dengan catatan, perlu dipadukan dengan tabulasi silang pada tataran milenial pemilih Bobby-Aulia dan milenial pemilih Akhyar-Salman.

Kemudian berdasarkan tabulasi silang, sebagaimana yang telah dipaparkan pada tabel 1.6 perkiraan dan perbandingan keuntungan yang didapat antara kinerja *incumbent* dan oposisi jika terpilih yang tinggi pada Pilkada Medan 2020, cenderung menghasilkam pemilih milenial memilih pasangan Bobby-Aulia. Hal tersebut terlihat pada perkiraan dan perbandingan keuntungan yang dilakukan milenial pemilih Bobby-Aulia sebesar 73,6% sementara pada milenial pemilih Akhyar-Salman hanya sebesar 53,3%. Sehingga perkiraan dan perbandingan keuntungan yang didapat antara kinerja *incumbent* dan oposisi jika terpilih memiliki hubungan yang kuat dengan pilihan kandidat pasangan Bobby-Aulia oleh pemilih milenial.

Oleh karena itu, berdasarkan pada indikator pertama, kedua dan ketiga dalam konteks kinerja *incumbent* maka hipotesis dalam penelitian ini yakni *Pemilih milenial yang telah menilai dan mengevaluasi kinerja incumbent atau petahana, cenderung memilih pasangan Bobby Nasution-Aulia Rahman* terbukti. Kemudian hal tersebut juga didukung oleh berdasarkan hasil tabulasi silang yang memperlihatkan bahwa dalam hal pengetahuan, evaluasi dan perkiraan dan perbandingan manfaat yang didapat oleh milenial pemilih Bobby-Aulia lebih tinggi persentasenya ketimbang milenial pemilih Akhyar-Salman.

Kesimpulan

Berdasarkan dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa **Pertama**, milenial pemilih Bobby-Aulia lebih tinggi persentasenya ketimbang milenial pemilih Akhyar-Salman dalam hal pengetahuan kinerja *incumbent*. Hal tersebut terlihat pada milenial pemilih Bobby-Aulia sebesar 65,3% sementara milenial pemilih Akhyar-Salman sebesar 65%. **Kedua**, milenial

pemilih Bobby-Aulia lebih unggul persentasenya dalam hal evaluasi kinerja *incumbent* ketimbang milenial pemilih Akhyar-Salman. Hal tersebut terlihat pada milenial pemilih Bobby-Aulia sebesar 63,2% dan milenial pemilih Akhyar-Salman sebesar 60%.

Ketiga, milenial pemilih Bobby-Aulia lebih tinggi persentasenya ketimbang milenial pemilih Akhyar-Salman dalam hal membandingkan dan memperkirakan keuntungan yang didapat antara kinerja *incumbent* dan oposisi jika terpilih. Hal tersebut secara persentase terlihat milenial pemilih Bobby-Aulia sebesar 73,6% dan milenial pemilih Akhyar-Salman sebesar 53,3%. **Keempat**, Mayoritas sebesar 62,3% milenial pemilih Bobby-Aulia membandingkan dan memperkirakan keuntungan yang didapat antara kinerja *incumbent* dan oposisi jika terpilih berdasarkan berharap kinerja calon walikota yang baru lebih baik. Sementara dalam tataran milenial pemilih Akhyar-Salman, sebesar 50% membandingkan dan memperkirakan keuntungan yang didapat berdasarkan keuntungan yang didapat.

Kesimpulan terakhir adalah mengacu pada subbagian pembuktian hipotesis bahwa ketiga indikator menunjukkan hal yang sama dengan hipotesis. Sehingga hipotesis H1 terbukti yakni *Pemilih milenial yang telah memiliki pengetahuan dan mengevaluasi kinerja incumbent, cenderung memilih pasangan Bobby Nasution-Aulia Rahman*. Hasil tersebut berdasarkan data-data yang kemudian dianalisis menggunakan chi square menunjukkan ketiga indikator memiliki hubungan yang kuat dan tabulasi silang yang cenderung lebih tinggi persentasenya kepada milenial pemilih Bobby-Aulia ketimbang milenial pemilih Akhyar-Salman.

REFERENSI

- Amin, Muryanto. (2016). *Pemilih Pemula di Kota Medan*. *Repository Universitas Sumatera*.
- Arias, E., Larreguy, H., Marshall, J., & Querubín, P. (2019). *When Does Information Increase Electoral Accountability? Lessons from a Field Experiment in Mexico*. *Information, Accountability, and Cumulative Learning*, 118–155.
- Brender, A. (2003). *The effect of fiscal performance on local government election results in Israel: 1989–1998*. *Journal of Public Economics*, Vol. 87(10), 2187-2205.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research. Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative & Quantitative Approach*. London : Sage Publications.
- Dharma, F., & Martani, D. (2016). *Pengaruh Kinerja Penyelenggaraan Pemerintah Dan Kapasitas Keuangan Daerah Terhadap Keterpilihan Kepala Daerah Incumbent Pada Pemilu*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia .
- Downs, A. (1957). *An Economic Theory of Democracy*. New York : Harper & Row.
- _____. (1957). *An Economic Theory of Political Action in a Democracy*. *Journal of Political Economy*, 65(2), pp. 135-150.
- _____. (1957). *The Causes and Effects of Rational Abstention*. In A. Downs, *An Economic Theory of Democracy*. *Journal of Political Economy*, Vol. 65(2), pp. 135-150.
- Happy, J. R. (1991). *The Effect of Economic and Fiscal Performance on Incumbency Voting: The Canadian Case*. *British Journal Of Political Science*, 22(1), pp. 117-130.
- Ingram, R. W., & Copeland, R. M. (1981). *Municipal Accounting Information and Voting Behavior*. *The Accounting Review*, Vol. 56(4), 830-843.
- Jati, W. (2023). *Perilaku Memilih Rasional dalam Pemilu Indonesia Kontemporer: Perbandingan Pemilu 2014 dan Pemilu 2019*. *Jurnal Adhyasta Pemilu*, Vol. 5(2).
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan BPS. (2018). *Statistik Gender Tematik Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta : KPP dan PA dan BPS .
- Loew, N., & Faas, T. (2019). *Between Thin- and Host-ideologies: How Populist Attitudes Interact with Policy Preferences in Shaping Voting Behaviour*. *Representation*, Vol. 55(4), 493–511. <https://doi.org/10.1080/00344893.2019.1643772>
- Mujani, S., & R. William Liddle, K. (2019). *Kaum Demokrat Kritis: Analisis Perilaku Pemilih Indonesia Sejak Demokratisasi*. Jakarta: PT Gramedia .
- Mujani, S., Liddle, R. W., & Ambardi, K. (2012). *Kuasa rakyat: analisis tentang perilaku memilih dalam pemilihan legislatif dan presiden Indonesia pasca orde baru*. Jakarta: Mizan Media Utama .
- Pew Research Centre. (2014). *Milenial Adulthood: Detached from institutions*.

Plutzer, E. (2002). *Becoming a Habitual Voter: Inertia, Resources, and Growth in Young Adulthood*. *American Political Science Review*, Vol. 96(1), 41-56.

Raymond, C. D., & Worth, R. M. (2017). *Explaining voting behaviour on free votes: Solely a matter of preference? British Politics*, Vol. 12(4), 555–564.

<https://doi.org/10.1057/s41293-016-0023-7>

Sugiyono. (2006). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

_____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.